

FENOMENA PERGESERAN MAKNA BUDAYA MANDI KASAI DI DUSUN PEMIRI LUBUKLINGGAU, SUMATERA SELATAN

Tuti Hasana¹, Desy Misnawati².

¹) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

²) Dosen Ilmu Komunikasi.

Jl Jend A.Yani No.12 Plaju, Palembang 30264

Email: tutyhasanah666@gmail.com¹) desymisnawati98@gmail.com²).

ABSTRACT:

This research entitled The phenomenon of cultural change in mandi kasai culture at Pemiri Village Lubuklinggau, South Sumatera. The purpose of this research was to determine the phenomenon of cultural change at Pemiri Village Lubuklinggau. This research used qualitative descriptive method. The object of this research is to discuss the phenomenon that occur on the bathing culture in the Kasai Village in Pemiri Lubuklinggau. Subjects in this research consisted of the chief of batak kasai Traditional Village and Pemiri Hamlet community who were married and not married. The acquired data were collected by observation, interviews, literature study and documentation. The results of this study can be concluded that the culture of the mandi kasai which must be carried out during traditional wedding ceremonies, currently it is very rarely done by bride. The current community of Pemiri Village is more interested in using a wedding with a modern style that is considered luxurious in order to prioritize the satisfaction of his life. So that the phenomenon that occurs in Pemiri Village resulted in the transition of traditional cultural marriages to modern cultural marriages.

Keywords: *Phenomena, Shift, Cultural Meaning of Mandi Kasai, in Pemiri Village*

ABSTRAK:

Penelitian ini berjudul Fenomena Pergeseran Makna Budaya Mandi Kasai di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Fenomena Pergeseran Makna Budaya Mandi Kasai di Dusun Pemiri Lubuklinggau. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah membahas mengenai fenomena yang terjadi pada budaya mandi kasai di Dusun Pemiri Lubuklinggau. Subjek pada penelitian ini adalah terdiri dari Ketua Adat mandi kasai serta masyarakat Dusun Pemiri yang sudah menikah dan belum menikah. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya mandi kasai atau mandi pengantin yang wajib dilakukan pada saat upacara pernikahan adat, saat ini sangat jarang dipergunakan oleh masyarakat khususnya bujang gadis yang akan menikah. Masyarakat Dusun Pemiri saat ini lebih tertarik untuk menggunakan pernikahan dengan gaya modern yang dianggap mewah demi untuk mementingkan kepuasan hidupnya. Sehingga fenomena yang terjadi pada Dusun Pemiri mengakibatkan peralihan pernikahan budaya tradisional ke pernikahan budaya modern.

Kata Kunci: *Fenomena, Pergeseran, Makna Budaya Mandi Kasai, Dusun Pemiri*

1. Pendahuluan

Sumatera selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah selatan pulau Sumatera dengan Ibukota Palembang. Sumatera Selatan memiliki berbagai macam ragam khasanah seni dan budaya seperti rumah adat, pakaian adat, tarian adat, makanan khas dan pernikahan adat yang menjadi identitas daerahnya.

Budaya di Kota Lubuklinggau memiliki karakteristik dan filosofi yang terkandung di dalam budayanya, seperti budaya *mandi kasai* dalam upacara pernikahan adat bujang gadis Lubuklinggau memiliki makna nilai adat dan kepercayaan yang dikemas dengan simbol-simbol warna, simbol gerak, simbol suara, serta simbol ungkapan dan sindiran yang mencerminkan pepatah dan petunjuk untuk kehidupan masyarakat Lubuklinggau.

Kebudayaan merupakan keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat (Liliweri 2009 : 07).

Budaya *mandi kasai* dalam bahasa daerah Lubuklinggau disebut dengan istilah *Taneak Jang*. *Mandi kasai (Taneak Jang)* merupakan salah satu upacara adat yang telah berkembang sejak abad ke-14 yakni sebelum pengaruh Kesultanan Palembang, sampai ke daerah Uluan (Pedalaman Musi Ulu) dikalangan masyarakat Kota Lubuklinggau.

Mandi kasai adalah mandi pengantin, dilaksanakan seusai acara persedekahan atau seusai (*mapag*) duduk pengantin dan para tamu undangan, sebagian besar ada yang sudah pulang dan ada pula yang masih ingin menyaksikan upacara *mandi kasai*, tepatnya dilakukan di sungai pada waktu sore hari. (situs Disbudpar Lubuklinggau 2011)

Upacara adat *mandi kasai* ini bisa disaksikan oleh masyarakat baik tua maupun muda. *Mandi kasai* sendiri memiliki makna sebagai tanda atau simbol untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin yang telah menikah. Selain itu, upacara *mandi kasai* di Lubuklinggau ini dilaksanakan sebagai bentuk silaturahmi demi terciptanya suasana harmonis antar masyarakat Lubuklinggau.

Pelaksanaan upacara adat *mandi kasai* di daerah Lubuklinggau biasanya dipimpin oleh pemangku adat perkawinan yaitu perangkat dusun (*gindo/penggawa*), serta pemangku-pemangku adat yang lainnya guna untuk mengatur ritualnya pengantin. Sebagaimana pada umumnya didalam rangkaian pelaksanaan upacara adat *mandi kasai*, ada perlengkapan yang perlu dipersiapkan berupa benda pusaka seperti keris pusaka penunggu dusun, nampan kuningan, kain tenun tiga warna, selendang rebang, deda, peliman, tikar puar, mangkuk langer, payung berjumbai-jumbai. Alat-alat tetabuhan seperti gong, gendang panjang, tetawak, kenong, sarong, turing, rebab, biola, dan serdam tipak tujuh.

Adapun sesajen yang harus disiapkan seperti beras kunyit, pisang emas, jeruk purut, jeruk

(Tuti Hasana)2

nipis, kelapa muda, telur ayam, wewangian, kembang tujuh warna, daun pandan, akar wangi, daun setawar sedingin, kemnyan ulung, bedak seribang gayau, tembakau, bubur abang dan bubur putih.

Upacara adat *mandi kasai* ini dilaksanakan usai persedekahan, maka menjelang malam pertama pengantin wajib dimandikan terlebih dahulu. Mandi dengan berbagai ritualnya inilah yang disebut dengan *mandi kasai* atau penyucian/pembersihan lahir batin sebelum “campur”, selanjutnya nikah adam, artinya menikah secara adat. Setelah nikah adam, maka pengantin baru dinyatakan resmi menjadi suami istri. Upacara adat *mandi kasai* ini sebagai gambaran betapa tingginya penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap suatu pernikahan dalam bentuk yang sangat sakral.

Seiring peradaban dunia, masyarakat Lubuklinggau saat ini menganggap upacara adat *mandi kasai* tersebut hanya peninggalan leluhur saja dan ada yang menganggapnya juga sudah ketinggalan zaman. Sehingga konsep modernisasi yang berkembang pada masyarakat Lubuklinggau lebih mengutamakan adanya pemikiran-pemikiran yang lebih rasional, sehingga mampu menamakan serangkaian perubahan yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat tradisional sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang bersangkutan menjadi suatu masyarakat yang industrial yang lebih kearah modern.

Fenomena *mandi kasai* ini di Lubuklinggau sudah jarang digunakan kembali oleh masyarakat Lubuklinggau pada saat upacara adat pernikahan. Masyarakat

Lubuklinggau sekarang ini lebih banyak menggunakan pernikahan dengan gaya modern, *simple*, praktis dan dengan tanpa adanya *mandi kasai* (mandi pengantin) tersebut. Peralihan budaya tersebutlah yang terjadi di masyarakat Lubuklinggau, lambat laun upacara adat *mandi kasai* jarang dipergunakan kembali. Maka perlu sekali untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya yang lebih praktis dan sesuai dengan era perkembangan zaman.

Pola pemikiran masyarakat Lubuklinggau pun mulai berubah, mengakibatkan terjadinya nilai-nilai adat yang berkurang disebabkan dari dampak adanya modernisasi itu sendiri, baik itu positif maupun negatif yang telah mengalami perubahan dengan adanya kemajuan teknologi yakni dengan adanya peralihan budaya pernikahan tradisional ke pernikahan budaya modern yang lebih praktis dan *simple* untuk digunakan oleh masyarakat Lubuklinggau tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian

Komunikasi

AntarBudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Dimulai dengan asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia satu dengan yang lainnya. Hampir setiap hari orang membutuhkan hubungan sosial ataupun

berinteraksi dengan orang banyak. Kebutuhan terpenuhi ini sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan, kepuasan terpenuhi disini adalah ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima oleh komunikan dan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator". (Samovar, 2008:57)

Banyak pengertian tentang kebudayaan maka peneliti mengartikan kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang yang berbentuk pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, dan aturan-aturan didalamnya yang telah ada dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan mempunyai makna yang sangat luas atau umum, didalam kebudayaan masyarakat mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing dan memiliki tradisi atau adat yang dimiliki setiap daerahnya. Seperti halnya budaya *mandi kasai* pada saat upacara pernikahan adat bujang gadis Lubuklinggau, secara menyeluruh budaya itu ada di masyarakat Lubuklinggau. Namun budaya *mandi kasai* tersebut sudah menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan pada saat upacara pernikahan adat di tiap daerahnya. Tradisi tersebutlah yang menjadikan *mandi kasai* (mandi pengantin) suatu acara pernikahan yang mempunyai kepercayaan sakral.

2.2. Karakteristik Komunikasi Antar Budaya

Menurut Mulyana (2010:58), adapun beberapa karakteristik didalam komunikasi antarbudaya antara lain :

a. Komunikasi dan bahasa

Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan
(Tuti Hasana)⁴

Sistem komunikasi verbal dan non verbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak "bahasa asing" didunia, sejumlah bahasa komunikasi dalam verbal memiliki lima belas macam atau lebih bahasa utama contohnya: dialek, aksen, logat, jargon, dan lainnya. Dan komunikasi non verbal seperti gerak-gerik, simbol-simbol, dan bahasa non verbal lainnya.

b. Pakaian dan penampilan

Hal ini bisa dilihat dengan indera penglihatan secara langsung, pada saat menggunakan baju adat suatu daerah bahkan Negara kita bisa mengetahui langsung dari mana asal mereka, jenis pernak-pernik, dan lain-lain.

c. Makanan dan kebiasaan

Cara menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

d. Waktu dan kesadaran akan waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu, dan sebagian orang merelatifkan waktunya.

e. Nilai dan norma

Sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok.

f. Kepercayaan dan sikap

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan yang diyakini oleh individu. Kepercayaan yang dianut akan menentukan sikap dari diri orang tersebut.

“Karakteristik diatas merupakan suatu model yang sederhana untuk mengetahui dan menilai suatu budaya, karakteristik yang terkait dalam penelitian ini adalah komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan, nilai dan norma, kepercayaan dan sikap. Hal tersebutlah yang menjadikan suatu kebudayaan mempunyai karakteristik masing-masing dalam suatu masyarakat.”

2.3. Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat. Peristiwa ini bukan hanya suatu peristiwa yang mengenai mereka yang bersangkutan (perempuan dan laki-laki), akan tetapi orangtua, saudara-saudara, keluarga dan kerabatnya. Sehingga seringkali kita dengar, bahwa secara umum pernikahan dalam masyarakat Indonesia memiliki acuan menikah untuk menentukan pandangan hidup kedepannya dan memiliki suatu indikator, bagaimana banyaknya aturan-aturan yang harus dijalankan, aturan berhubungan dengan adat istiadat yang mengandung sifat religi.

Nikah merupakan satu-satunya cara yang disetujui oleh agama apapun untuk melanjutkan keturunan. Bila dulu para pemuka agama memandang nikah sebagai akad untuk menghalalkan seorang laki-laki menggauli seorang perempuan, maka saat ini para tokoh perempuan dan juga pemuka agama menyerukan makna nikah tidak hanya melulu urusan seksual namun maknanya lebih mulia dari itu.

Saat ini makna nikah lebih pada janji ikatan antara laki-laki dan perempuan untuk Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan

hidup mengarungi bahtera rumah tangga berdua dengan berbagai macam konsekuensinya (Arifin, 2010:16)

Adapun unsur-unsur budaya dalam pernikahan yaitu:

Lamaran

Lamaran adalah tahapan pertama yang harus dilalui dalam suatu pernikahan yang umumnya dilakukan oleh kaum pria untuk menyampaikan niat dan kesungguhannya untuk menikah serta meminta restu dan persetujuan dari orang tua wanita yang akan dinikahi.”

Anter-Anteran

Anter-anteran adalah prosesi yang dilaksanakan menjelang acara akad nikah, anter-anteran ini dibawa dari rumah mempelai laki-laki ke rumah perempuan, dimana pada rumah perempuan akan dilaksanakan akad nikah tersebut.

Akad nikah

Secara bahasa akad adalah membuat simpul, perjanjian, kesepakatan akad nikah sama dengan mengawinkan wanita secara syar’I untuk ikrar seorang pria untuk menikah/mengikat janji seorang wanita lewat perantara walinya, dengan tujuan hidup bersama membina rumah tangga sesuai sunnah Rasulullah SAW, memperoleh ketenangan jiwa.

Pernikahan adalah suatu yang sangat sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Karena itu, pernikahan bukan sekedar mengikuti agama dan membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga

memiliki arti yang sangat mendalam sehingga dapat menuju bahtera kehidupan rumah tangga yang dicita-citakannya. Bagi masyarakat Lubuklinggau pernikahan bukan hanya pembentukan rumah tangga saja, namun juga ada ikatan dari keluarga besar yang berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Masyarakat Lubuklinggau pada saat melaksanakan pernikahan mempunyai makna yang sangat sakral saat para bujang gadis yang akan melaksanakan pernikahan tersebut. Didalam pernikahan tidak sembarang menikah saja, di masyarakat Lubuklinggau mempunyai pernikahan dengan adatnya tersendiri yaitu dengan melaksanakan upacara adat *mandi kasai* dikala usai akad menikah dan persedekahan. Rangkaian Pelaksanaan *mandi kasai* banyak sekali alat-alat perlengkapan yang akan digunakan, sehingga *mandi kasai* tersebut mempunyai makna nilai dan identitas tersendiri bagi masyarakat Lubuklinggau.

Budaya *mandi kasai* juga mempunyai fase-fase yang khas dan lebih banyak dari pada unsur pernikahan biasanya seperti *fase menugal* (menanam padi), fase melamar (merasan gadis), *fase mungah kumah* (menunggu tuning), upacara adat *labu keje* (persedekahan perkawinan), hari sedekah (*mapag dan munjung*), duduk pengantin, *mandi kasai* (mandi pengantin), dan kawin adam (malam pertama pengantin). Fase-fase tersebutlah yang menjadikan *mandi kasai* (mandi pengantin) itu sangat sakral menurut kepercayaan masyarakat Lubuklinggau.

3. Metode Penelitian

Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan
(Tuti Hasana)6

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong mengatakan, bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2004:11).

3.1 Informan

Penelitian ini membahas mengenai fenomena pergeseran makna budaya *mandi kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang mengetahui tentang budaya *mandi kasai*. Peneliti membagi dua bagian yang terdiri dari key informan dan informan. Dalam menentukan *key informan*, peneliti melakukan pertimbangan bahwa karakteristik *key informan* adalah orang yang dianggap memiliki banyak informasi mengenai fenomena pergeseran makna budaya *mandi kasai* yang terjadi di Dusun Pemiri.

Key informan dalam penelitian ini adalah ketua adat *mandi kasai* Lubuklinggau. Selain *key informan*, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan, ini berguna untuk data tambahan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memilih masyarakat Dusun Pemiri yang sudah menikah ataupun yang belum menikah.

Table 3.1 Informan

No	Informan	Umur	Jabatan
1.	<i>Key informan</i>	51 tahun	Ketua adat <i>mandi kasai</i>
2.	Informan 2	25 tahun	Masyarakat Dusun Pemiri

3.	Informan 3	29 tahun	Masyarakat Dusun Pemiri
----	------------	----------	-------------------------

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai*

Penelitian ini membahas tentang Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti uraikan data, maka peneliti akan mendeskripsikan Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau dapat dilihat dari nilai sosial, kepercayaan, simbol, dan makna yang terkandung didalam budaya *mandi kasai* tersebut. Peneliti menggunakan Teori Fenomenologi sebagai landasan teorinya.

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga secara tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Secara terminologi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut sehingga dapat mengetahui makna dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Martin Heidegger Teori fenomenologi menjelaskan bahwa fenomena sebagai realita yang dapat diketahui, dapat diobservasi yang lebih komperhensif melalui Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan

konsep destruksi, fenomenologis menyeruakan agar kembali pada realitas yang sesungguhnya atau gejala pertama dan yang sebenarnya, dengan menamakan metode tersebut sebagai fenomenologi *hermeneutik* yakni suatu metode yang bisa digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi.

Teori Fenomenologi merupakan penelitian yang mengkaji dan melihat suatu fenomena pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami. (Morissan, 2013:39)

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika saya ingin mengetahui apakah itu “budaya *mandi kasai*” maka saya tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi saya langsung memahami budaya *mandi kasai* dari langsung dari diri saya sendiri.

Berdasarkan teori fenomenologi atas Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, bahwa fenomena *mandi kasai* sejak dahulu secara turun temurun sering digunakan pada saat upacara adat pernikahan bujang gadis yang akan menikah. Namun semakin berkembangnya zaman, *mandi kasai* sebagai budaya lokal di Dusun Pemiri Lubuklinggau pada tahun 2017 hingga tahun 2019 saat ini jarang untuk menggunakan *mandi kasai* atau mandi pengantin pada saat upacara pernikahan adat. Masyarakat Dusun Pemiri khususnya bujang gadis yang akan menikah lebih memilih

pernikahan dengan gaya modern tanpa adanya *mandi kasai* atau mandi pengantin.

Bujang gadis Dusun Pemiri saat ini memiliki pemikiran rasional, lebih mementingkan *trend* sehingga memberikan perspektif bahwa para bujang gadis yang akan menikah lebih memilih pernikahan dengan gaya modern yang dianggap keren sehingga dapat mendatangkan kepopuleran diri dan kepuasan jati dirinya.

Realitas dalam teori fenomenologi ini bagian dari pengalaman sadar seseorang dengan melakukan pendekatan terhadap suatu aliran yang menganggap bahwa realitas tidak terlepas dari kesadaran atau persepsi manusia. Fenomena yang terjadi pada budaya *mandi kasai* ini bahwa masyarakat Dusun Pemiri khususnya bujang gadis yang ingin menikah memiliki pola pikir yang rasional lebih mengikuti era perkembangan zaman. Budaya *mandi kasai* yang dianggap masyarakat ada namun jarang dipergunakan, mengakibatkan pandangan terhadap bujang gadis yang akan menikah dianggap hal yang lumrah dan biasa saja, tanpa sadar bahwa jika menggunakan *mandi kasai* dapat memberi manfaat yang baik.

Demi mencari eksistensinya di lingkungan dan demi kepuasan hidup untuk menggunakan pernikahan dengan gaya yang modern. Sehingga budaya modern mempengaruhi perkembangan remaja bujang gadis yang akan menikah dari pandangan atau pola pikir untuk tidak ingin melakukan upacara pernikahan adat dengan menggunakan *mandi kasai* atau mandi pengantin.

4.2 Nilai Sosial

Nilai budaya *mandi kasai* bersifat umum yang sangat penting bagi masyarakat Pemiri. Nilai yang terkandung di dalam upacara adat *mandi kasai* menjadi anggapan yang baik bagi masyarakat yang sudah menggunakan acara *mandi kasai* seperti nilai-nilai moral yaitu tata cara dan kebiasaan yang menjadikan acuan bagi masyarakat tersebut.

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai budaya *mandi kasai* yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat Pemiri. Nilai sosial ini merupakan bagian dari komunikasi budaya. Seperti yang diutarakan oleh ketua adat bahwa *mandi kasai* atau mandi pengantin memiliki nilai yang baik bagi masyarakat yang sudah menggunakan mandi pengantin, dikarenakan nilai yang terkandung di dalam budaya *mandi kasai* ini bersifat religi yang wajib dilakukan pada saat bujang gadis ingin melakukan upacara pernikahan adatnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam setiap alur pelaksanaan dan peralatannya semua menjadi penting karena memiliki arti dan makna.

4.3 Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sebuah keyakinan yang harus ditaati. Adapun budaya yang harus dipertahankan tujuannya untuk menghindari nilai-nilai adat yang tergeser. *Mandi kasai* merupakan acara yang sakral, karena itu prosesi pernikahan adat mesti dijalankan dengan khidmat dan simbol-simbol yang menyertainya biasanya merupakan doa-doa bagi pasangan kedua pengantin yang melaksanakan.

Masyarakat Pemiri memiliki kepercayaan dan untuk melakukan upacara adat *mandi kasai* pada pernikahan bujang gadis, dikarenakan *mandi kasai* merupakan acara yang wajib dilakukan secara turun temurun. Dari persiapan sesajen, tetabuhan, perlengkapan pengantin yang harus dipersiapkan pada acara *mandi kasai*.

4.4 Simbol

Simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam upacara pernikahan adat *mandi kasai* yaitu simbol komunikasi verbal dan non verbal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa ada peralatan sesajen untuk rangkaian prosesi *mandi kasai* yang terdiri dari *tikar purun* (terbuat dari rotan), *mangkok langer* berisi jeruk nipis yang sudah diiris dan dicampur dengan air, *peliman* atau tempat sirih yang berisi sirih dan gambir yang dilipat segi empat kecil dan diberi kapur sirih didalamnya (sebanyak dua lipatan sirih gambir), tempat sumping atau bakul kecil berisi empat untaian sumping terbuat dari daun sedengen, setati dan beringin yang diikat dengan benang tiga warna (merah, putih, hitam), bakul tempat pakaian cadangan pengantin, bakul tempat pakaian mandi dan perlengkapan mandi maupun perlengkapan setelah mandi berupa minyak wangi, handuk, bedak sarigayu tiga warna, sisir, sabun mandi dan cermin. Semua alat ini dibawa oleh dere-dere yang dipimpin oleh tua dere.

Peralatan-peralatan sesajen tersebut merupakan simbol bagian dari komunikasi. Setiap peralatan yang digunakan dalam upacara adat *mandi kasai* mempunyai makna masing-masing. Ada yang digunakan saat sebelum mandi disungai, setelah mandi disungai, dan

ada yang digunakan pada saat acara ditangga lawu dan dirumah. Setelah mempersiapkan peralatan sesajen ada alat musik pendamping yang mengiringi kedua pengantin pada saat acara *mandi kasai* seperti terbanggan, gendang panjang, gong, *tetawak*, *kenong genggong*, *turing*, *rebab*, biola, *keromong duabelas*, *tambur jidor (tamjidor)* dan *serdam tipak tujuh*.

4.5 Makna

Makna budaya *mandi kasai* mempunyai nilai dan simbol yang terkandung didalam budayanya. Makna didalam budaya *mandi kasai* mempunyai dua makna, pertama adalah sebagai pertanda sepasang kekasih calon pengantin akan meninggalkan masa remaja dan memasuki kehidupan berumah tangga. Makna kedua, sebagai tanda atau simbol untuk membersihkan jiwa dan raga sepasang kekasih yang akan menikah. Hal tersebut membuktikan masyarakat yang sudah melakukan *mandi kasai* realitanya memang benar terjadi.

Doa yang dilantunkan pada saat upacara *mandi kasai* ini memiliki makna bahwa mencerminkan sebagai petunjuk untuk kedua pengantin agar menjadikan keluarga yang harmonis sehingga dikehidupan rumah tangga lebih kekal.

Berbagai makna yang muncul dari setiap prosesi *mandi kasai* yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan rumah tangga pengantin. Namun saat ini semakin berkembangnya zaman, *mandi kasai* pada pernikahan bujang gadis Lubuklinggau ini dianggap sebagai hal yang tidak sesuai dan sebagai ritual yang ribet, tanpa melihat manfaat yang diperoleh dari setiap prosesinya

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *mandi kasai* atau mandi pengantin di Dusun Pemiri merupakan upacara yang sakral dan wajib dilakukan secara turun temurun. Namun saat ini *mandi kasai* atau mandi pengantin jarang dipergunakan pada saat upacara adat

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Gus. 2010. *Menikah Untuk Bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Morissan.2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat Jalaludin. 2010. *Komunikasi AntarBudaya*
- Fenomena Pergeseran Makna Budaya *Mandi Kasai* di Dusun Pemiri Lubuklinggau, Sumatera Selatan (Tuti Hasana)10

pernikahan. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi yang lebih kearah modernisasi sehingga bujang gadis Dusun Pemiri yang akan menikah lebih memilih pernikahan dengan gaya modern yang dianggap keren dan *simple* sehingga dapat mendatangkan kepopuleran diri dan kepuasan jati dirinya.

“*Panduan Berkomunikasi Berbeda Budaya*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

Suwandi. 1993. *Upacara Adat Perkawinan Daerah Musirawas*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia.

Jurnal

- Iftah, Muflihatul Mukarramah. 2016. *Komunikasi dan Transformasi Sosial Budaya*. Surakarta :Universitas Sebelas Maret. Diakses pada 02 Februari 2019 Pukul 22:07 WIB.
- Mauliza, Tria. 2016. *Pergeseran Budaya Dalam Masyarakat Pidie*. Banda Aceh :Universitas Islam NegriAr-Raniry Darussalam. Diakses pada 02 Februari 2019 Pukul 22:07 WIB.

Internet

- Aminuddin. *Upacara Adat Mandi Kasai*. Diakses pada 12 Februari 2019 Pukul 23:40 melalui <https://www.Rejang-lebong.blogspot.com/2011/11/folk-ceremony-upacara-adat-mandi-kasai.html?m=1/> Diaksespada 25 Februari 2019 Pukul 20:39 melalui

<https://www.bridestory.com/id/blog/10-tahap-dalam-susunan-acara-lamaran-pernikahan>

Disbupar.muralinggau.ac.id